



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9061-9067

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Syaikh Hasan Maksum: Sejarah dan Kontribusi dalam Pendidikan Islam

Abdul Gani Jamora Nasutton^{1✉}, Laila Qadaria², Wapiatul Khairiah³,

Ananta Pramayshela⁴, Erma Yanti Tanjung⁵

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: : adulganijamoranasution@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Syaikh Hasan Maksum dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif penelitian Studi tokoh (individual life history) merupakan salah satu dari jenis-jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir belajar, baik dalam bentuk skripsi, tesis dan juga disertasi. Syaikh Hasan Maksum, merupakan guru bagi para ulama Sumatera Timur dan pendiri Al Jam'iyatul Washliyah baik secara formal maupun nonformal. Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli, tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal sebagai kristolog dari Sumatera.

Kata Kunci: *Syaikh Hasan Maksum, Sejarah, Kontribusi, Pendidikan, Islam.*

Abstract

This study aims to determine the history of Shaykh Hasan Maksum in the world of Islamic education in North Sumatra. The research that will be carried out by the author uses the research paradigm Character study (individual life history) is one of the types of qualitative research that is often used to complete one of the final learning assignments, both in the form of a thesis, thesis and also a dissertation. Islamic education developed by Shaykh Hasan Maksum, the author used library research. Shaykh Hasan Maksum, is a teacher for East Sumatran scholars and the founder of Al Jam'iyatul Washliyah both formally and non-formally. Hasan Maksum, one of the scholars who shone in 1915 in Tanah Deli, not a few of his students became great scholars like himself. After the death of Hasan Maksum, this tradition was continued by his students who were most famous for their knowledge and were even known as christologists from Sumatra.

Keyword: *Shaykh Hasan Maksum, History, Contribution, Education, Islam.*

Copyright @ Abdul Gani Jamora Nasutton, Laila Qadaria, Wapiatul Khairiah,

Ananta Pramayshela, Erma Yanti Tanjung

PENDAHULUAN

Syekh Hasan Maksum adalah seorang penjelajah kharismatik pada masanya, khususnya di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara). Bahkan kepopulerannya, khususnya di kota Medan, masih terasa. Karakternya tercermin dari posisinya sebagai Mufti Kesultanan Delhi saat itu, yang membuatnya sangat disegani dan disegani di masyarakat. Masjid Raya al-Mashun, masjid kebanggaan kota Medan hingga saat ini, seolah tak terpisahkan dari patung Syekh Hasan Maksum. Masjid berusia lebih dari 100 tahun yang diwariskan oleh Sultan Kerajaan Delhi ini menjadi bukti kepiawaian Syekh Hasan Maksum di bidang astronomi, khususnya dalam menentukan arah kiblat dan waktu shalat. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 Masehi. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Sultan Ma'mun al-Rasyid Perkasa Alamsyah IX. Beberapa bahan yang digunakan untuk menghiasi masjid ini didatangkan dari Italia dan Jerman, yang menunjukkan keseriusan para pendirinya. Masjid ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kompleks keraton. Seperti diketahui, ketepatan arah kiblat masjid ini sangat akurat karena telah dipelajari oleh beberapa ulama modern. Belum ada informasi pasti bahwa Syekh Hasan Maksum menentukan arah kiblat masjid ini. Namun kehadirannya sebagai ulama yang mengajarkan ilmu agama di masjid ini menimbulkan kecurigaan yang kuat bahwa beliau sangat mengetahui ketepatan arah kiblat masjid ini, bahkan mungkin beliau menspesifikasikan arah kiblat masjid ini.

Juga terlihat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Natijah Abadiyah*, menunjukkan bahwa Syekh Hasan Maksum memiliki penelitian dan kontribusi dalam penentuan waktu shalat, yaitu berupa jadwal waktu shalat abadi (*natijah*). Tidak mungkin mengatur jadwal shalat terus-menerus ini kecuali jika Anda menguasai konsep umum waktu shalat, yaitu matahari terbit, terbenam, fajar, zawal, elevasi dan deklinasi. Rencana shalat abadi yang ia buat masih digunakan sampai sekarang di beberapa masjid di kota Medan pada masa perkembangannya. Berdasarkan kedua keterampilan dan keahliannya tersebut, dapat dikatakan bahwa Syekh Hasan Maksum memiliki kualitas dan kemampuan di bidang astronomi. Pengetahuannya mungkin berasal dari belajar di Timur Tengah. Seperti ulama Indonesia lainnya, beliau juga belajar di Haramain (Makkah-Madinah) dalam waktu yang cukup lama. Terlihat dari karya-karyanya, selain karya tulis tentang fiqh, aqidah dan tasawuf, Syekh Hasan Maksum juga memiliki karya tentang astronomi dan kajian khusus bernama *Natijah Abadiyah* (*Natijah Abadi*). Buku ini sangat ringkas dan berisi daftar dan penjelasan tentang waktu-waktu shalat abadi, dimana terkadang jadwal shalat abadi ini digunakan dan menjadi pedoman bagi umat Islam di Sumatera Utara. Dengan karya dan pemikirannya tentang waktu-waktu shalat (permanen) dan arah kiblatnya, dapat dikatakan bahwa Syekh

Hasan Maksum adalah tokoh ulama Indonesia yang berperan dalam historiografi dan peta yang menjadi perantara pembangunan Astronomi di nusantara.

Narasi di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan riset studi tokoh. Urgensi memfokuskan kajian peneliti merumuskan dua pembahasan. Pertama, sejarah tokoh Syaikh Hasan Maksum. Kedua, kontribusi syekh Hasan Maksum dalam dunia Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode konsep dasar studi tokoh yang meliputi definisi, tujuan, indikator atau kriteria tokoh dan kegunaan studi tokoh. Kedua, Objek dan metode studi tokoh. Objek studi tokoh meliputi biografi, pemikiran, peran dan kontribusi sosialnya secara empiris dalam berbagai bidang, dan figur tokoh yang divisualisasikan. Ketiga, metode studi tokoh yang dapat digunakan adalah metode biografi yang biasa diterapkan dalam penelitian sejarah, metode penelitian filsafat, metode sejarah intelektual metode kualitatif, metode analisis teks media dan metode analisis budaya visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Syaikh Hasan Maksum

Ulama yang memiliki nama lengkap Hasanuddin bin Muhammad Maksum bin Abu Bakar gelar Imam Paduka Tuan, yang dikenal dengan Hasan Maksum, dilahirkan pada hari Sabtu, 17 Muharram 1301 H/1882 M, namun ada juga riwayat yang menyatakan beliau lahir pada tahun 1302 H di Labuhan Deli. Dari gelar yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau adalah bukan orang sembarangan dan memiliki sebuah kedudukan dalam pemerintahan Kesultanan Deli ketika itu. Gelar "Imam" menunjukkan bahwa beliau adalah merupakan tokoh yang diikuti perkataan dan perbuatannya. Sultan Maksum al-Rasyid, memberikan gelar kehormatan ini karena mengangkat Hasan Maksum sebagai Ulama Kesultanan Deli. Pada awalnya tawaran dari Sultan Deli ini ditolaknya karena beranggapan bahwa dengan menerima gaji dari suatu jabatan maka akan berkurang kebebasannya dalam mengajarkan agama, tapi pada akhirnya tawaran itu diterima, karena pertimbangan bahwa Deli khususnya, Sumatera Timur ketika itu memerlukan seorang ulama yang akan menjadi benteng agama.

Pada tahun 1894, Syaikh Hasan akhirnya melanjutkan studi agama ke Makkah. Tidak kurang dari 20 tahun, Syaikh Hasan menimba ilmu-ilmu agama di Haramain (Makkah dan Madinah). Selama di Haramain, ia belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para ulama seperti Syaikh 'Abd al-Salām, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Hayat, Syaikh 'Abd al-Hamīd al-Quddūs, Syaikh 'Utsmān Tanjung Pura, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Mandili,

Syeikh Saleh Bafadil, Syeikh Sa'id Yamanī, Syeikh 'Abd al-Karīm Dgestanī, Syeikh 'Ali Malikī, Syeikh Muhammad Khayyath, dan Syeikh Āmīn Ridwān. Hasan mengkaji karya-karya akademik seperti ilmu tauhid dari mazhab Asy'ariyah, ilmu fiqh dari mazhab Shāfi'iyah, dan ilmu tasawuf dari tarekat Khalwatīyah dan Naqshabandīyah. Sebagai pelajar agama selama 20 tahun, ia menyadari bahwa semua ilmu agama Islam seperti tauhid, fiqh dan tasawuf sangat penting, sehingga ia harus menemui dan mengikuti pelajaran dari para ulama Haramain, dan akhirnya mengantarkannya menjadi seorang ulama dan benteng mazhab Sunni. Relasi Syekh Hasan Maksum dengan Al Jam'iyatul Washliyah ibarat hubungan guru dengan murid. Syeikh Hasan adalah Guru Besar sekaligus penasihat yang utama bagi Al Jam'iyatul Washliyah. Empat bulan setelah Al Jam'iyatul Washliyah berdiri, yang baru saja hendak membersarkan usahanya, kehilangan Al Ustadz M. Arsyad Thalib Lubis sebagai sekretaris I perhimpunan ini, terpaksa berangkat ke Meulaboh (Aceh Barat) untuk memenuhi panggilan kaum muslimin menjadi guru di sana. Hingga pada awal Juli 1931 Al Jam'iyatul Washliyah memiliki susunan pengurus yang mana Syeikh Hasan sebagai salah satu penasihatnya. Pada akhir tanggal 10 Desember 1993, telah disahkan berdirinya Majelis Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah, dan Syeikh Hasan termasuk salah satu dalam susunan anggotanya.

Sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu yang luas, dikenal sepanjang hayatnya sudah tentu akan melahirkan ulama-ulama yang akan mewariskan khazanah keilmuannya. Di antara ribuan muridnya yang tidak dapat didata satu per satu baik saat beliau berada di Makkah maupun setelah kembali ke tanah air, beberapa muridnya yang terkemuka adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Yunus, guru Maktab Islamiyah
- 2) Abd. Malik, guru Maktab al-Falah Sukaraja dan anggota Pengurus Besar al-Ittihadiyah
- 3) Abd. Rahman Syihab, ketua Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah.
- 4) M. Baharuddin Thalib, di Sibolga.
- 5) Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah di Medan.
- 6) Abd. Rauf, orang tua dari al-Hafiz Azrai Abd. Rauf Gelugur.
- 7) Suhailuddin, di Rantau Perapat.
- 8) Ilyas, Kadhi Kampung Baru Medan.
- 9) Zakaria Abd. Wahab, Jalan Serdang.
- 10) Ali Usman, Jalan Padang Bulan bertoko di Kesawan.
- 11) Kudin, orang tua Jamaluddin Lubuk Pakam.
- 12) Saleh, Muballiqliq terkenal Pengurus Besar al-Ittihadiyah.
- 13) M. Yusuf, Sei Mati toko kitab di Pasar Ikan Lama.

14) Mahmud Abu Bakar, Pengurus Besar al-Ittihadiyah; dan Zainal Arifin Abbas, Pengurus Besar al-Ittihadiyah.

Namun perjuangannya dalam mencerdaskan masyarakat dan membesarkan nama Al Jam'iyatul Washliyah harus berakhir. Pada usia 53 tahun Hasan Maksum mengakhiri karirnya baik sebagai Mufti di Kesultanan Deli dan sebagai guru besar di Sumatera Utara ketika Yang Maha Kuasa memanggilnya kembali ke alam yang abadi. "Sakit yang dialaminya berdasarkan analisis dokter yang merawatnya karena urat yang menghubungkan ke otaknya telah tertutup, sebab terlalu banyak membaca (studie) yang melewati kemampuan urat di mata dan otak itu.

Kontribusi Syaikh Hasan Maksum Dalam Dunia Pendidikan

Kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sudah terlihat dari riwayat pendidikannya. Sebagai seorang pelajar yang giat, sudah tentu beliau juga memiliki cita-cita besar bagi bangsa dan negaranya. Hasan Maksum lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke Tanah Supemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli ketika itu. Kehidupan masyarakat Labuhan Deli masih jauh dari ajaran Islam, bahkan masih banyak yang belum mengenal agama sama sekali. Masyarakat masih banyak yang menganut agama Parbegu atau sebagai Hindu dan Ciwa. masyarakat Labuhan Deli masih jauh dari ajaran Islam, bahkan masih banyak yang belum mengenal agama sama sekali. Masyarakat masih banyak yang menganut agama Parbegu atau sebagai Hindu dan Ciwa.

Setelah beliau mengajar di Titi Papan dan mendapatkan sambutan yang baik darimasyarakat yang ingin menuntut ilmu, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Medan. Di Medan beliau mulai dikenal dan memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah. Pendidikan agama Islam masih bersifat pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru, langgar maupun masjid. Dalam kondisi ini Hasan Maksum sudah memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Timur. Bertahun-tahun beliau menjadi guru besar dan setiap harinya selalu diisi dengan pengajian. Pengajian dipusatkan di langgar miliknya dan masjid Raya al-Mahsun Medan, pengajian ini selalu menjadi pusat perhatian para penuntut ilmu yang terdiri dari orang tua maupun anak muda.

Kondisi Sumatera Timur waktu itu memang sangat membutuhkan seorang ulama dan lembaga-lembaga pendidikan yang bisa memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan para murid yang datang belajar kepada Hasan maksum, yang mana ketika itu pusat pengajiannya difokuskan di langgar miliknya yang sekarang dikenal dengan Mushalla Hasan Maksum di Jalan puri dan

Masjid Raya al-Mahsun Medan.

Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli, tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Di samping tugas formalnya sebagai seorang Mufti Sultan Deli di Medan, beliau tetap memprioritaskan diri dengan kegiatan belajar mengajar, mengasuh sejumlah murid dan mengajarkan mereka beberapa disiplin keilmuan di antaranya adalah Tafsir Jalalain karya Jalal ad-Din asSuyuti dan Jalal ad-Din al-Mahalli, Fath al-Mubin: Syarh Matn al-'Arba'in Karya Ibnu Hajar al-Haitami, Shaḥīḥ al-Bukhāri karya Imam Bukhāri, Syarh Jam'u al-Jawami' Syarh Waraqat karya Jalal ad-Din al-Mahalli, dan Minhaj at-Ṭalibin karya an-Nawawi.

Hasan Maksum, mengajarkan buku-buku tersebut karena beliau memiliki sanad keilmuan yang terhubung langsung dari para gurunya sampai kepada penulis kitab-kitab tersebut selama menuntut ilmu di tanah Suci Makkah (periode pertama tahun 1894-1906 dan periode kedua tahun 1907-1915). Beliau membaca dan memahami kitab-kitab tersebut selama belajar bersama gurunya yang merupakan ulama-ulama bermazhab Syafi'i yang masyhur ketika itu. Beliau dikenal sebagai seorang ulama besar yang senantiasa menjaga linieritas keilmuan yang diperolehnya ketika belajar di Makkah, selanjutnya ilmu itu pula yang dikembangkannya di tengah-tengah masyarakat.

Hasan Maksum, merupakan guru bagi para ulama Sumatera Timur dan pendiri Al Jam'iyatul Washliyah baik secara formal maupun nonformal. Di antara ribuan muridnya ada beberapa nama besar yang kemudian dikenal di Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya adalah Mahmud Ismail Lubis (1900-1937), Adnan Lubis (1910-1966), Azra'i Abdurrauf, Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan muridnya yang paling Terkenal adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah yang berhasil membesarkan nama organisasi ini dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya

Apa yang didapatkan oleh para murid ini selanjutnya dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, Di antara sekian banyak murid tersebut hanya sebagian kecil saja yang bergabung dengan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang diasuh oleh Hasan Maksum. Sebagian besar murid yang lain memilih untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan cara sendiri-sendiri dan tidak bergabung dengan organisasi manapun. Kondisi ini terjadi karena tidak semua murid-murid Hasan Maksum tersebut yang berpikiran untuk memajukan masyarakat banyak, namun lebih kepada mementingkan diri sendiri, tidak semua murid yang pernah belajar kepada Hasan Maksum tertarik untuk berorganisasi atau menjadi guru, banyak di antara mereka yang melanjutkan karir yang berbeda.

Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal sebagai kristolog dari Sumatera, yaitu Muhammad

Arsyad Thalib Lubis. Tidak hanya sekedar mengajar di pengajian-pengajian atau pada pendidikan non-formal, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1931 beliau telah mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah allrsyadiyah dan madrasah Al Jam"iyatul Washliyah Lhokseumawe. Pada tahun 1940 Al Jam"iyatul Washliyah mendirikan madrasah al-Qismul Ali, beliau menjadi pimpinan serta guru di madrasah tersebut. Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar banyak bidang seperti Fikih, Ushul Fikih, tasawuf, Retorika, al-Adyan dan Tafsir. Selain itu juga terdapat namanama besar beberapa murid Hasan Maksum lainnya yang mengajar di madrasah ini, seperti Adnan Lubis sebagai guru Hadits, dan Zainal Arifin Abbas mengajarkan sejarah Islam.

SIMPULAN

Sampailah pada pembahasan terakhir artikel ini, yaitu kesimpulan. Adapun kesimpulan kajian iini diperdapati dua pokok besar. Pertama, Syaikh Hasan Maksum, salah seorang ulama yang bersinar pada tahun 1915 di Tanah Deli. Syaikh Hasan Maksum tidak sedikit murid-muridnya menjadi ulama besar seperti dirinya. Setelah wafatnya Hasan Maksum, tradisi ini dilanjutkan oleh muridnya yang paling terkenal keilmuannya bahkan dikenal sebagai kristolog dari Sumatera. Kedua, kontribusi Hasan Maksum dalam dunia pendidikan sudah terlihat dari riwayat pendidikannya. Sebagai seorang pelajar yang giat, sudah tentu beliau juga memiliki cita-cita besar bagi bangsa dan negaranya. Hasan Maksum lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke Tanah Supemahaman keagamaan masyarakat Labuhan Deli ketika itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Institut Agama Islam Negeri al-Jamiah Sumatera Utara. Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara (Medan: Islamyah, 1975)
- Ja'far. Biografi Intelektual Ulama-Ulama Al Washliyah (Medan: Centre for Al Washliyah Studies, 2012)
- Mona, Matu. Riwayat Penghidoepan Alfadil: Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografi Sedjak Ketjil Sampai Wafatnja). (Medan: Sjarikat Tapanoeli Medan, t.t.)
- Rozali. Muhammad. Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara. Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Vol. 1 No. 2 (2017)